

# Implementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Sahwan Hakim<sup>(1)</sup>, Lukman Hakim<sup>(2)</sup>, Fathul Maujud<sup>(3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [Sahwanhakim04@gmail.com](mailto:Sahwanhakim04@gmail.com), <sup>2</sup> [lukmanhakim@uinmataram.ac.id](mailto:lukmanhakim@uinmataram.ac.id), <sup>3</sup> [fathulmaujud@uinmataram.ac.id](mailto:fathulmaujud@uinmataram.ac.id).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama, serta sejumlah siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan budaya toleransi diterapkan melalui kegiatan di kelas, seperti doa pagi bersama, penguatan sikap saling menghormati, serta kegiatan yang mendorong kebersamaan dan toleransi. Di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan peringatan hari besar keagamaan turut mendukung. Dampaknya adalah suasana belajar yang kondusif, toleransi tinggi, dan kerukunan antarumat beragama. Faktor pendukung mencakup kebijakan pemerintah, lingkungan sekolah, dan fasilitas memadai, sementara hambatan meliputi perbedaan pemahaman siswa, kurangnya dukungan wali murid, serta minimnya pelatihan guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk mendukung toleransi di sekolah untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung implementasi toleransi beragama.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-12-2024

Disetujui pada : 20-12-2024

Dipublikasikan pada : 10-01-2025

---

## Kata Kunci:

Implementasi, Toleransi, PAI berbasis Multikultural

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i1.1114](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1114)

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat yang sangat luas (Nuriyah, 2019; Sapi'in dkk., 2024). Keberagaman ini, meskipun sering kali dianggap sebagai potensi konflik, sejatinya merupakan aset berharga yang dapat memperkaya kehidupan bermasyarakat (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Namun, untuk memastikan bahwa keragaman ini menjadi kekuatan dan bukan pemicu perpecahan, penerapan budaya toleransi sangatlah penting, terutama di era globalisasi yang semakin memperluas interaksi antar kelompok masyarakat (Fitri, 2023). Toleransi menjadi dasar dalam menjaga harmoni di tengah pluralitas dan perbedaan, dan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini (Rusmiati, 2023).

Di Kecamatan Kuripan, Lombok Barat, peningkatan infrastruktur turut mendorong terbukanya wilayah terhadap pendatang dari berbagai daerah. Keberagaman sosial dan budaya yang bertambah memperkaya kehidupan masyarakat, sekaligus menantang mereka untuk mengelola perbedaan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi adalah melalui pendidikan agama yang berbasis multikultural (Sulistia, 2020), di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni (Widiatmaka dkk., 2022).

Implementasi Toleransi Beragama melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai keberagaman dalam kurikulum dan metode pembelajaran, seperti diskusi lintas agama dan kegiatan kolaboratif (Mustafida, 2020). Indikator keberhasilannya meliputi materi ajar yang inklusif, perubahan sikap siswa, dan evaluasi yang mengukur pemahaman tentang toleransi. Dampak Pembelajaran PAI Multikultural mencakup peningkatan sikap inklusif, berkurangnya konflik berbasis agama, dan terbentuknya budaya dialog. Siswa belajar menghargai perbedaan dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kerja sama dalam kegiatan lintas budaya dan agama (Munif, 2024). Dukungan dan Hambatan berasal dari pelatihan guru, kebijakan sekolah, serta partisipasi masyarakat (Faisal & Setiawan, 2024). Namun, hambatan seperti kurangnya pemahaman guru, minimnya sumber daya, dan stereotip sosial perlu diatasi melalui pelatihan, pengadaan sumber daya, dan kampanye kesadaran tentang toleransi.

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak mulia, serta syariat Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik (Romlah & Rusdi, 2023). Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (sahid dkk., 2024). Di SDN 1 Jagaraga, Kecamatan Kuripan, PAI berbasis multikultural menjadi salah satu upaya konkret dalam menerapkan budaya toleransi beragama. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman, mata pelajaran ini membekali siswa untuk hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Di sekolah ini, siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama berbaaur dalam lingkungan pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi PAI yang inklusif ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pemahaman ajaran agama, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang menekankan pentingnya kebersamaan, keberagaman, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang toleran, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika keberagaman di masa depan (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Kecamatan Kuripan merupakan wilayah dengan keragaman agama yang khas, di mana masyarakat Islam dan Hindu hidup berdampingan secara harmonis, saling menjaga tradisi, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi yang unik, tetapi sekaligus menuntut penguatan nilai-nilai toleransi sejak dini agar keberagaman tetap menjadi sumber kekuatan, bukan potensi konflik (Kurdi, 2024).

Melalui pembelajaran berbasis multikultural, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Candra dkk., 2021). Hal ini penting dalam konteks masyarakat plural seperti di Kecamatan Kuripan, di mana interaksi antara penduduk beragama Islam dan Hindu menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Dengan adanya pendidikan yang menekankan pada aspek multikultural, sekolah berperan sebagai agen utama dalam membentuk pemahaman bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan penghalang (Siregar dkk., 2021).

Pentingnya toleransi dalam pendidikan agama tidak hanya sebatas hubungan antar individu, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam menciptakan kohesi sosial (Idrus, 2018). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga menjadi contoh bagaimana keberagaman dapat dikelola melalui pendekatan pendidikan yang inklusif. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu hidup dalam

masyarakat yang majemuk dengan penuh penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya strategis untuk membangun budaya toleransi di sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Jagaraga, Kecamatan Kuripan, yang merupakan daerah dengan masyarakat plural. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menjadikan pendidikan sebagai medium utama untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, terutama di wilayah yang memiliki dinamika sosial berbasis keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi model efektif dalam membentuk karakter toleran siswa, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya, serta mengukur dampaknya terhadap terciptanya interaksi harmonis di lingkungan sekolah yang majemuk.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan, yang dilaksanakan di SDN 1 Jagaraga, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat pada bulan Januari-Juni 2024. Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Subjek penelitian melibatkan guru dan siswa, dengan data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, yang dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, serta interaksi antar siswa Muslim dan non-Muslim; wawancara, yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan toleransi beragama; dan dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dokumen sekolah seperti kurikulum, rencana pelajaran, catatan aktivitas keagamaan, dan catatan administratif lainnya. Beberapa pendekatan yang digunakan mencakup pedagogik, manajemen, psikologis, dan teologis, yang bertujuan untuk menganalisis data secara komprehensif. Data dianalisis menggunakan metode Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2013). Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang valid dan mendalam tentang penerapan toleransi beragama di sekolah.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### **Implementasi Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Implementasi toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga merupakan upaya penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan. Di lingkungan sekolah yang multikultural, pembelajaran PAI menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, dengan mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman agama, budaya, dan suku di masyarakat (Assayuthi, 2020). Melalui pendekatan multikultural, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai keyakinan orang lain. Hal ini diharapkan dapat membentuk suasana belajar yang inklusif dan harmonis di antara siswa, serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga.

#### **Doa Pagi Bersama**

Kegiatan doa pagi bersama di SDN 1 Jagaraga merupakan salah satu langkah efektif untuk menumbuhkan budaya toleransi beragama di kalangan siswa. Dengan melibatkan semua siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, dalam berdoa sesuai keyakinan masing-masing, kegiatan ini menciptakan suasana

spiritual yang inklusif. Doa bersama tidak hanya memperkuat hubungan antaragama tetapi juga mengajarkan siswa untuk saling menghormati perbedaan. Menurut Dr. Muhammad Syahrur, doa bersama dapat menjadi sarana untuk mendorong dialog antaragama dan membentuk solidaritas di antara peserta didik, sehingga mereka belajar menghargai kebersamaan di tengah keragaman (Fitria, 2011).

Kepala sekolah SDN 1 Jagaraga, Bapak Kurdi, S.Pd, menekankan bahwa kegiatan doa pagi ini rutin dilakukan setiap hari pada pukul 06:45, di mana setiap siswa berdoa sesuai ajaran agamanya. Melalui konsistensi kegiatan ini, siswa diajarkan bahwa meskipun cara berdoa berbeda, esensi dari doa tetap sama, yaitu bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini juga dipertegas dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits tentang pentingnya toleransi, yang diharapkan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan agama yang ada di sekolah selalu diatur dengan memperhatikan keadilan bagi semua keyakinan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan menghargai perbedaan (Kurdi, 2024).

### **Menanamkan Pemahaman Ilmu untuk tidak Saling Membenci Antar Umat Beragama**

Menanamkan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama di SDN 1 Jagaraga dilakukan melalui pendekatan ilmiah dan dialogis yang melibatkan semua guru. Siswa diajarkan bahwa tidak ada agama yang membenarkan kebencian terhadap umat lain, melainkan setiap agama memiliki nilai-nilai positif yang patut dihargai. Guru berperan dalam menjelaskan ajaran agama secara objektif dan mendorong dialog terbuka di kelas agar siswa dapat melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan penghalang. Dengan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghormati keyakinan orang lain, tetapi juga mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap berbagai keyakinan (Observasi SDN 1 Jagaraga, 2024).

Kepala sekolah, Bapak Kurdi, dan guru agama Islam, Ibu Baiq Sumiati, menegaskan bahwa ajaran al-Qur'an dan Hadits melarang kebencian, serta mendorong kasih sayang kepada semua makhluk. Sikap saling menghormati diajarkan melalui teladan Nabi Muhammad SAW, yang menghargai orang non-Muslim. Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa-siswi di SDN 1 Jagaraga dapat hidup rukun dan toleran dalam komunitas yang multikultural, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan (Kurdi, 2024).

### **Kebersamaan**

Kebersamaan adalah elemen penting dalam penerapan budaya toleransi melalui pembelajaran agama Islam berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga. Melalui kegiatan kolaboratif, seperti proyek kelompok dan diskusi antaragama, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman. Ini membantu membangun rasa saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan, serta memperkuat hubungan antar siswa. Atmosfer kebersamaan yang inklusif ini mendorong pengurangan prasangka dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh toleransi (Observasi SDN 1 Jagaraga, 2024).

Pada perayaan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, siswa non-Muslim tetap hadir namun tidak diwajibkan mengikuti ibadah. Sebaliknya, mereka dilibatkan dalam kegiatan seperti diskusi tentang makna perayaan tersebut, yang memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Guru PAI di SDN 1 Jagaraga menekankan bahwa kebersamaan dalam acara-acara budaya dan agama ini membantu siswa belajar bahwa perbedaan agama dan budaya dapat mempererat hubungan sosial. Dengan melibatkan semua siswa, sekolah membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Sumiati, 2024).

### **Kegiatan yang Meningkatkan Budaya Toleransi**

Kegiatan yang meningkatkan budaya toleransi di SDN 1 Jagaraga sangat penting untuk menciptakan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui diskusi lintas agama, festival budaya, dan proyek kolaboratif, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun rasa saling menghormati. Kegiatan ini menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa diterima.

Salah satu contoh praktik toleransi adalah saat siswa non-Muslim turut berperan dalam mengingatkan teman Muslim untuk melaksanakan ibadah, serta terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama (Sari, 2024). Data wawancara dari Bapak Kurdi, S. Pd (kepala sekolah) mengungkapkan bahwa kegiatan bakti sosial yang melibatkan semua siswa tidak hanya bertujuan untuk membantu sesama, tetapi juga untuk menunjukkan kepedulian sosial di lingkungan sekolah (Kurdi, 2024).

Selain itu, kebiasaan dalam kegiatan di luar kelas, seperti Pramuka dan gotong-royong membersihkan tempat ibadah, memperkuat budaya kebersamaan dan saling membantu. Semua siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, bekerja sama dalam aktivitas tersebut tanpa memandang perbedaan agama. Pembelajaran tentang toleransi juga diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana siswa non-Muslim diizinkan mengikuti pelajaran tanpa dipaksa terlibat, tetapi tetap diharapkan untuk tidak mengganggu jalannya pembelajaran (Landini, 2024). Ibu Baiq Sumiati, S. Hi (guru PAI) menyatakan bahwa ajaran Islam harus disampaikan tanpa menjelekkan agama lain, serta bahwa siswa non-Muslim diperbolehkan untuk berada di kelas PAI. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pendidikan (Sumiati, 2024).

### **Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa**

Prinsip bersikap universal dan tidak membedakan siswa merupakan fondasi penting dalam mengimplementasikan budaya toleransi beragama di SDN 1 Jagaraga. Dalam lingkungan belajar yang inklusif, pendidik diharapkan memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan diskusi lintas budaya, membantu membangun kesadaran akan keberagaman dan mendorong rasa empati. Dalam wawancara, Bapak Rusmayadi, S. Pd, Waka Kurikulum, menyatakan bahwa sekolah berkomitmen untuk menyelaraskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kondisi multikultural, memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam diajarkan bersama dengan sikap saling menghormati antar siswa dengan keyakinan yang berbeda (Rusmayadi, 2024).

Ibu Husniati, S. Pd, Waka Kesiswaan, menegaskan bahwa di SDN 1 Jagaraga tidak ada perbedaan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Siswa non-Muslim terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti mencatat kehadiran teman yang shalat berjamaah, dan saat siswa Hindu merayakan hari besar, sekolah memberikan penghormatan dan izin untuk acara tersebut. Sikap saling menghormati dan menghargai ini menjadi bagian penting dari budaya toleransi beragama yang diterapkan di sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas (Husniati, 2024).

### **Menjunjung Sikap Menghargai dan Menghormati**

Menjunjung sikap menghargai dan menghormati adalah esensi penting dalam implementasi budaya toleransi di sekolah, terutama di SDN 1 Jagaraga. Sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan yang menekankan pentingnya saling menghormati, seperti diskusi lintas budaya dan perayaan bersama hari besar agama. Melalui aktivitas tersebut, siswa diajarkan untuk mendengarkan dan menghargai pandangan satu sama lain serta melihat perbedaan sebagai kekayaan. Guru-guru di sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka (Observasi SDN 1 Jagaraga, 2024).

Siswa di SDN 1 Jagaraga mencerminkan sikap saling menghargai, yang terlihat saat mereka merayakan hari besar agama yang berbeda. Kegiatan tersebut membuat siswa merasa memiliki nilai yang sama dan memperkuat hubungan antar mereka. Dengan saling menghormati, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik dan menciptakan suasana nyaman di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa SDN 1 Jagaraga berhasil menerapkan budaya toleransi beragama melalui praktik saling menghargai dan menghormati, yang mendukung pembelajaran

inklusif serta membentuk karakter siswa yang toleran dalam kehidupan masyarakat (Kusumaningtyas, 2024; Sumiati, 2024).

### **Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Implementasi Budaya Toleransi Beragama**

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di sekolah sangatlah penting (Rofi'ah, 2018). Jika guru dan staf tidak memperhatikan masalah keagamaan dan perbedaan yang ada di antara siswa, hal ini dapat menghasilkan siswa-siswi yang tidak toleran satu sama lain. Sebaliknya, jika guru dan staf mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, maka mereka akan menjadi individu yang menjunjung tinggi budaya toleransi, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Adapun beberapa dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka implementasi budaya toleransi beragama di SDN 1 Jagaraga.

#### **Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif**

Di SDN 1 Jagaraga, terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif memainkan peran kunci dalam mengembangkan toleransi beragama. Lingkungan yang mendukung memungkinkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk berinteraksi secara positif, melalui aktivitas seperti doa bersama, diskusi lintas agama, dan proyek kolaboratif. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga membentuk karakter siswa untuk lebih menghargai perbedaan.

Observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sekolah berhasil mencegah konflik antaragama dengan penegakan aturan yang tegas dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti program M-Gopek. M-Gopek adalah program di mana semua siswa, tanpa memandang agama, menyumbangkan koin setiap hari. Hasil sumbangan ini digunakan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan. Keterlibatan aktif dalam program ini menciptakan suasana inklusif yang memperkuat hubungan antar siswa dan memperkaya pengalaman belajar di lingkungan yang aman dan harmonis (Rusmayadi, 2024).

#### **Aktifitas Sekolah Berjalan Lancar dan Mempunyai Toleransi yang Tinggi**

Penerapan toleransi beragama di SDN 1 Jagaraga berdampak positif terhadap kelancaran aktivitas sekolah dan meningkatkan toleransi antar siswa. Ketika nilai-nilai toleransi diajarkan secara konsisten, suasana belajar menjadi harmonis, memungkinkan kegiatan sehari-hari, seperti pembelajaran, ekstrakurikuler, dan perayaan keagamaan, berjalan dengan lancar. Siswa yang terbiasa menghargai perbedaan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan kolaborasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang positif dan memperkuat karakter siswa.

Dalam wawancara, Ibu Baiq Sumiati, guru PAI, menjelaskan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang bebas dari konflik, termasuk yang berkaitan dengan perbedaan agama atau budaya. Toleransi beragama berkembang secara alami, dengan siswa saling menghormati tanpa perlu diarahkan. Contohnya, dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan Isa' Mi'raj dan Paskah, siswa turut berpartisipasi tanpa membeda-bedakan. Bahkan, siswa non-Muslim membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti mencatat kehadiran saat shalat berjamaah, mencerminkan tingginya tingkat toleransi di sekolah tersebut (Sumiati, 2024).

#### **Terciptanya Budaya Saling Menghormati, menghargai, dan menerima Perbedaan**

Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan di sekolah merupakan hasil positif dari penerapan toleransi beragama yang konsisten. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda, sehingga mereka lebih terbuka dan bersahabat dalam berinteraksi. Dengan suasana ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghormati perbedaan tetapi juga mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan sekolah yang positif dan inklusif ini

menciptakan ruang di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, membantu meningkatkan hubungan antar siswa serta membentuk karakter yang toleran.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa budaya toleransi ini benar-benar terasa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Izza Murakyah, seorang siswi Muslim, menekankan bahwa hubungan antar teman tetap akrab tanpa memandang perbedaan agama (Murakyah, 2024), sementara Desak Wiland Oktarium Wisya, seorang siswi Hindu, merasa diterima dengan baik di dalam kelas, meski ia berbeda keyakinan (Wisya, 2024). Kedua siswa menyatakan bahwa konflik jarang terjadi karena adanya rasa saling menghormati dan kerjasama di antara mereka. Dengan demikian, budaya saling menghargai ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis tetapi juga mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, terlepas dari perbedaan agama.

### **Terwujudnya kerukunan Hidup Beragama dalam Perbedaan**

Implementasi budaya toleransi beragama di sekolah berperan penting dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama di tengah perbedaan. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menghargai, tetapi juga merayakan keragaman keyakinan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh pengertian. Dalam suasana ini, berbagai tradisi agama dapat hidup berdampingan secara damai, mendorong solidaritas dan kerjasama di antara siswa. Kerukunan ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar siswa, tetapi juga meluas ke masyarakat, menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk perdamaian dan kolaborasi. Toleransi beragama di sekolah, oleh karena itu, membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan (Observasi SDN 1 Jagaraga, 2024).

Menurut wawancara dengan Nengah Ukir, siswi beragama Hindu di SDN 1 Jagaraga, penerapan toleransi beragama di sekolah sangat baik. Ia merasa diterima oleh teman-teman, terutama yang Muslim, meski terkadang ada salah paham, namun tidak pernah melibatkan masalah agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah menjadi bagian dari keseharian siswa. Berbagai kegiatan seperti doa bersama, perayaan agama, dan proyek kolaboratif memperkuat interaksi dan saling menghormati di antara mereka. Lingkungan yang inklusif dan kebijakan yang mendukung keberagaman membuat siswa lebih nyaman berinteraksi tanpa melihat perbedaan agama, sehingga budaya toleransi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter mereka (Ukir, 2024).

### **Dukungan dan Hambatan Dalam Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga menghadapi sejumlah hambatan. Namun, di samping tantangan tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu agar pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### **Faktor Pendukung**

##### **Kebijakan Pemerintah (Kurikulum)**

Meskipun tidak ada pelajaran khusus tentang multikulturalisme dalam kurikulum, materi tentang toleransi dan nilai-nilai multikultural tetap diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mencakup kompetensi inti yang mengharuskan guru untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran, sehingga penerapan prinsip-prinsip tersebut bergantung pada kreativitas dan konsistensi pengajaran. Pendekatan ini memerlukan upaya dari para pendidik untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti saling menghormati, pemahaman terhadap perbedaan, dan empati dapat terinternalisasi dalam proses belajar sehari-hari. Menurut wawancara dengan waka kurikulum, meskipun tidak ada mata pelajaran khusus mengenai multikulturalisme, materi tentang toleransi diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Agama, serta melalui penyisipan di semua mata pelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya ranah spiritual dalam membangun saling menghormati dan toleransi antaragama di antara siswa (Rusmayadi, 2024).

### **Lingkungan Sosial Sekolah**

Lingkungan sosial di SDN 1 Jagaraga sangat mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural, di mana siswa dan guru saling membantu dalam setiap kegiatan tanpa memandang latar belakang. Semangat gotong-royong dan saling menghargai menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis, menjadikan perbedaan sebagai kekayaan budaya yang memperkaya pengalaman pendidikan. Baik guru maupun siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan sikap inklusif dan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung. Hal ini membuat SDN 1 Jagaraga sebagai contoh nyata dalam menerapkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek religius, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar berbagai latar belakang di dalam komunitas sekolah, seperti yang disampaikan oleh guru dan waka kurikulum tentang suasana harmonis dan kebersamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan (Rusmayadi, 2024).

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di SDN 1 Jagaraga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan multikultural. Ketersediaan fasilitas yang memadai, termasuk mushalla dan tempat ibadah untuk agama Hindu, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk menjalankan kegiatan keagamaan mereka dengan nyaman. Wakil kepala kurikulum menjelaskan bahwa setiap agama memiliki tempat ibadah dan pendidikannya sendiri, sehingga saat pelajaran PAI berlangsung, siswa non-Muslim dapat meninggalkan kelas dan menuju ruang khusus untuk mengikuti pembelajaran sesuai keyakinan mereka, di bawah bimbingan guru yang kompeten. Pendekatan ini tidak hanya memastikan siswa mendapatkan pendidikan agama yang sesuai, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasakan manfaat dari sistem ini, yang memungkinkan mereka fokus pada pembelajaran agama masing-masing sambil tetap menghormati keberagaman yang ada di sekolah (Putra & Arifudin, 2024; Sumiati, 2024).

### **Faktor Penghambat**

#### **Kematangan Emosional Siswa**

Kematangan emosional siswa di tahap remaja, terutama di tingkat Sekolah Dasar, menjadi faktor penting dalam pengembangan diri mereka. Selama fase ini, siswa sering mengalami ketidakstabilan emosional dan memiliki dorongan kuat untuk memahami diri mereka dan lingkungan sekitar. Waka kurikulum menjelaskan bahwa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sering kali berasal dari siswa itu sendiri, yang terkadang enggan terlibat dalam aktivitas tersebut, terutama siswa Muslim, akibat dari pencarian jati diri mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin kurang peka terhadap kegiatan agama mereka di sekolah, di mana sebagian kecil siswa Muslim tidak bersedia berpartisipasi, meskipun kegiatan tetap dilaksanakan. Kematangan emosional yang bervariasi di antara siswa dapat menjadi kendala dalam implementasi kegiatan keagamaan, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan perkembangan emosional mereka (Rusmayadi, 2024).

#### **Pemahaman Siswa Terhadap Pelajaran PAI yang Berbeda-beda**

Pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bervariasi akibat latar belakang yang berbeda-beda, termasuk perbedaan aliran dalam Islam yang memengaruhi interpretasi mereka. Hal ini menciptakan tantangan dalam penerapan pendidikan agama yang berbasis multikultural, di mana variasi dalam tanggapan dan pemahaman siswa dapat menghambat proses pembelajaran. Guru PAI menekankan pentingnya menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan aliran, inti dari pembelajaran PAI, terutama terkait toleransi, adalah saling menghargai dan tidak mendiskriminasi satu sama lain. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan sensitif sangat diperlukan agar pendidikan agama dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh semua siswa (Sumiati, 2024).

### **Tidak Ada Dukungan Dari Orang Tua Siswa (Pemahaman Yang Berbeda dari Orang Tua Siswa)**

Dukungan orang tua dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, salah satu tantangan yang sering muncul adalah ketika ajaran yang disampaikan di sekolah bertentangan dengan pemahaman agama orang tua, yang dapat menciptakan ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan keyakinan yang dianut di rumah. Hal ini berpotensi memengaruhi penerimaan dan penerapan nilai-nilai multikultural oleh siswa. Untuk mengatasi masalah ini, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi krusial agar pemahaman dapat diselaraskan dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, perbedaan antara materi yang diajarkan dan pemahaman orang tua dapat menghambat siswa dalam menerapkan ajaran tersebut, dan jika siswa mengikuti ajaran yang berbeda dari orang tua, mereka mungkin akan mengalami konflik di rumah (Sumiati, 2024).

### **Kurangnya Evaluasi dan Umpan Balik**

Kurangnya evaluasi dan umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru dapat menjadi penghambat signifikan dalam implementasi budaya toleransi di sekolah. Tanpa mekanisme evaluasi yang teratur dan umpan balik konstruktif, sulit untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam pengajaran dan program toleransi. Umpan balik dari siswa dan orang tua memberikan perspektif berharga mengenai efektivitas strategi pengajaran, sementara masukan dari guru lain membantu dalam penyesuaian metode pengajaran. Tanpa komunikasi yang jelas dan evaluasi berkelanjutan, upaya mempromosikan budaya toleransi bisa kurang efektif, menghambat tercapainya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ni Putu Eka Kusumaningtyas, evaluasi dan umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk mengukur keberhasilan pengajaran nilai-nilai toleransi, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini diterima di luar sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme evaluasi yang optimal agar tantangan dan kelemahan dalam pendekatan dapat diidentifikasi, sehingga upaya menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis dapat dilakukan secara lebih efektif (Kusumaningtyas, 2024).

## **KESIMPULAN**

Implementasi toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SDN 1 Jagaraga mencerminkan pentingnya pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman untuk membentuk karakter siswa yang inklusif. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran agama secara tradisional, tetapi juga pada pembangunan sikap saling menghargai antaragama. Pendekatan ini mengedepankan kegiatan yang memfasilitasi interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti doa bersama, diskusi lintas agama, dan proyek kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pendidikan agama yang berbasis multikultural berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang toleran dalam masyarakat yang plural.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi praktik-praktik efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Dengan menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi perlunya dukungan dari lingkungan sosial, seperti kebijakan pemerintah dan keterlibatan orang

tua, untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>
- Candra, S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2021). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.241>
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik. *Al-Rabwah*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.482>
- Fitri, F. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>
- Fitria, V. (2011). Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur (Perspektif Hukum Islam). *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ajish.v45i2.18>
- Husniati. (2024). *Wawancara (Waka Kesiswaan SDN 1 Jagaraga)*.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Idrus, I. (2018). Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/jhi.v2i1.328>
- Kurdi. (2024). *Wawancara (Kepala Sekolah SDN 1 Jagaraga)*.
- Kusumaningtyas, N. P. E. (2024). *Wawancara (Guru Agama Hindu SDN 1 Jagaraga)*.
- Landini, D. P. (2024). *Wawancara (Siswi Non-Muslim)*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munif, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.245>
- Murakyah, I. (2024). *Wawancara (Siswi Muslim)*.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Nuriyah, S. (2019). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Peningkatan Penanaman Karakter bagi Siswa SMPN 2 Blitar. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 3(4), Article 4. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v3i4.164](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.164)
- Observasi SDN 1 Jagaraga*. (2024).
- Putra, I. N. R., & Arifudin. (2024). *Wawancara (Siswa)*.
- Rofi'ah, E. A. (2018). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama: Studi Multisitius di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12122/>

- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rusmayadi. (2024). *Wawancara (Waka Kurikulum SDN 1 Jagaraga)*.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- sahid, K, A. dwi saputra p, Herliana, E., & Nazib, F. M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Advances In Education Journal*, 1(3), Article 3. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/22>
- Sapi'in, Muhammad, & Citriadin, Y. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMAN Batukliang Utara. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), Article 3. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/935](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/935)
- Sari, N. P. (2024). *Wawancara (Siswi Muslim)*.
- Siregar, R. P., Harmi, H., & Putrajaya, G. (2021). *Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga Pada Anak Muslim Desa Suro Bali* [Undergraduate, IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2876/>
- Sulistia, D. (2020). *Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim* [Diploma, IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5049/>
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/711/>
- Sumiati, B. (2024). *Wawancara (Guru PAI SDN 1 jagaraga)*.
- Ukir, N. (2024). *Wawancara (Siswi Non-Muslim)*.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Wisya, D. W. O. (2024). *Wawancara (Siswi Non-Muslim)*.